BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Table 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Transformasi id entitas anggota komunitas Bandung Blues Society (studi fenomenology tranformasi iden titas anggota komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung)	Rian Widhisti ra NIM.418 07849	kualitatif dengan studi Fenomenolo gi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Sebelum Transfor masi identitas adala h proses pengembangan sebelum dia melakukan transfor masi dalam dirinya baik itu meliputi prilaku, sikap, mind set maupun budaya luar yang dihadirkan dalam mencangkup sisi perubahan diri seseorang pada anggota Bandung Blues Society.	Dalam penelitian Rian Widhistira mengenai transformasi tentang sebuah komunitas par pecinta music Blues. Selain itu penelitiannya menggunakan studi fenomenologi.

2.	Bagaimana Akulturasi Mahasiswa pendatang di Kota Bandung pada Nilai-nilai Budaya Sunda	Bryan Hilton 41807066	deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian pada karya ilmiah ini menemukan hasil bahwa faktor utama terjadinya Akulturasi di dalam diri mahasiswa pendatang di kota Bandung adalah Kepribadian dari mahasiswa tersebut yang bersifat terbuka, sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan, selanjutnya Motivasi yang kuat dari dalam diri mahasiswapendatang yang mau belajar serta menghayati Nilai Â – nilai budaya Sunda, dan Lingkungan yang mendukung mahasiswa pendatang untuk membentuk karakter kepribadian yang baru .	dalam penelitian Bryan ini tidak menggunakan transformasi identitas, akan tetapi sama sama menggunakan studi deskriptif. Selain itu dalam penelitian Bryan lebih membahas nilai budaya sundanya.
3.	Transformasi Busana Muslim Oleh Komunitas Hijabers Makassar	Yogasaputra, Andi Zulham	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi komunitas hijabers Makassar dalam menggunakan	Dalam penelitian Yoga Saputra lebih mendeskripsikan tentang sebuah komunitas wanita

	Dalam Pengungkapan Identitas Diri			jilbab lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibanding faktor internal. Pengungkapan identitas diri pada hijabers bertujuan untuk: (1) Menghapus stereotype bahwa jilbab adalah hal yang kuno. (2) Menginspirasi wanita berjilbab lainnya agar bisa terlihat fashionable sekalipun menggunakan jilbab. (3) Mengajak wanita berjilbab lainnya untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai wujud dari ketaqwaan manusia kepada sang Khalik yaitu Allah SWT.	yang menggunakan hijab.

(Sumber : catatan peneliti, April 2013)

1. **Transformasi Identitas Anggota Komunitas Blues Society (Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Anggota Komunitas Blues Society di Kota Bandung)**

Di susun oleh :

Rian Widhistira

NIM. 41807849

Penelitian ini memiliki berbagai tujuan, Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Proses Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung, Penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai sub fokus pada hal berikut: SebelumTransformasi Identitas, Diri (self), Setelah Transformasi Identitas. Sub fokus digunakan untuk mengukur fokus dari penelitian ini yang berjudul Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung Blues Society di Kota Bandung.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi Fenomenologi, dengan Anggota Komunitas Bandung Blues Society sebagai subyek utama. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, jumlah informan dari penelitian ini adalah 4 (empat) Ketua BBS, Anggota BBS, Masyarakat dan untuk memperjelas dan memperkuat data informan, ada 4 (empat) orang sebagai informan kunci, yaitu

Penggerak musik blues dan Orang tua. Data penelitian diperoleh melalui pencarian data dengan cara observasi, wawancara, buku, dokumentasi dan pencarian online. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi, waktu, diskusi dengan teman sejawat dan memberchek.Teknik analisis data adalah reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, Sebelum Transformasi identitas adalah proses pengembangan sebelum dia melakukan transformasi dalam dirinya baik itu meliputi prilaku, sikap, mind set maupun budaya luar yang dihadirkan dalam mencangkup sisi perubahan diri seseorang pada anggota Bandung Blues Society. Diri (self) adalah fase dimana seseorang akan bertanya dalam dirinya untuk mencari jati diri menuju arah kemana dia akan melangkah apakah dia akan kembali kepadaidentitas sebelumnya atau melangkah kedepan menuju suatu perubahan pada dirinya dan itu akan menjadi sebuah pilihan dalam hidup seseorang anggota komunitas bandung blues society. Setelah Trasnformasi Identitas adalah fase akhir dimana anggota komunitas Bandung blues society melakukan perubahan secara signifikan dia akan menemukan hal-hal yang baru baik itu berupa pengalaman dan budaya blues.

Sebagai Kesimpulan, tanpa adanya proses tahap-tahap fase yang mempengaruhi dan membuat diri seseorang berubah untuk menjadi apa yang dia

inginkan, maka setiap perubahan itu akan sulit dipahami oleh diri sendiri maupun orang terdekat tanpa adanya pendekatan dengan fase-fase perubahan tersebut.[3]

2. Bagaimana Akulturasi Mahasiswa pendatang di Kota Bandung pada Nilai-nilai Budaya Sunda

Di susun oleh :

Bryan Hilton

41807066

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Akulturasi Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung pada nilai-nilai budaya sunda, untuk menjawab masalah di atas maka di munculkan sub fokus Kepribadian Mahasiswa Pendatang di Kota Bandung Pada Nilai-nilai Budaya Sunda, Bagaimana Motivasi mahasiswa Pendatang di Kota Bandung pada Nilai-nilai Budaya Sunda, Bagaimana Lingkungan Mahasiswa Pendatang pada Nilai-nilai Budaya Sunda.

Penelitian ini mengunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta penulis juga melakukan wawancara serta observasi di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran akan data di lapangan, informan pada penelitian ini adalah informan yang di yakini peneliti sebagai narasumber yang

[3]http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-rianwidhis-30934&q=Transformasi%20identitas

berkompeten di dalam penelitian ini, di dalam penelitian ini penulis mengunakan 1 informan kunci 4 informan tambahan.

Hasil penelitian pada karya ilmiah ini menemukan hasil bahwa faktor utama terjadinya Akulturasi di dalam diri mahasiwa pendatang di kota Bandung adalah Kepribadian dari mahasiswa tersebut yang bersifat terbuka, sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan, selanjutnya Motivasi yang kuat dari dalam diri mahasiwapendatang yang mau belajar serta menghayati Nilai Â– nilai budaya Sunda, dan Lingkungan yang mendukung mahasiswa pendatang untuk membentuk karakter kepribadian yang baru .

Kesimpulan pada karya ilmiah ini adalah bahwa akulturasi masyarakat sunda yang selalu memegang adat istiadat warisan leluhurnya sehingga cara berfikir, sikap ramah, terhadap pendatang dapat di tunjukan secara langsung sehingga banyak mahasiswa pendatang di kota Bandung yang merasa nyaman untuk menetap di Bandung serta belajar dan memahami tentang kebudayaan Sunda Saran untuk Mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang kebudayaan selanjutnya disarankan dapat memperkaya studi literatur mengenai kebudayaan sunda itu sendiri, selanjutnya untuk Akademik sebagai tempat untuk mencari ilmu di harapkan dapat banyak menambahkan literatur tentang

kebudayaan sunda, dan untuk masyarakat sunda diharapkan dapat mempertahankan kebudayaannya sebagai warisan leluhur yang perlu di lestarikan.[4]

3. Transformasi Busana Muslim oleh Komunitas Hijabers Makassar Dalam Pengungkapan Identitas Diri

Di susun oleh :

Yogasaputra, Andi Zulham

Universitas Hasanudin

Transformasi Busana Muslim Oleh Komunitas Hijabers Makassar Dalam Pengungkapan Identitas Diri.(Dibimbing oleh M. Iqbal Sultan dan Abdul Gaffar) Skripsi ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui motivasi komunitas hijabers Makassar dalam menggunakan jilbab. (2) Untuk mengetahui bagaimana komunitas hijabers Makassar mengungkapkan identitas dirinya sebagai wanita muslimah berjilbab. (3) Untuk mengetahui alasan mengapa komunitas hijabers disebut sebagai sosialita berjilbab.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan yakni bulan April hingga Juni 2012 yang dilaksanakan di Makassar.Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sebuah metode penelitian yang efektif untuk

[4] http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-bryanhilto-27435&q=bagaimana%20akulturasi%20mahasiswa%20pendatang%20di%20kota%20bandung%20pada%20nilai%20nilai%20budaya%20sunda

menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan penelitian pustaka. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu kepada beberapa anggota komunitas hijabers Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi komunitas hijabers Makassar dalam menggunakan jilbab lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal dibanding faktor internal. Pengungkapan identitas diri pada hijabers bertujuan untuk: (1) Menghapus stereotype bahwa jilbab adalah hal yang kuno. (2) Menginspirasi wanita berjilbab lainnya agar bisa terlihat fashionable sekalipun menggunakan jilbab. (3) Mengajak wanita berjilbab lainnya untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai wujud dari ketaqwaan manusia kepada sang Khalik yaitu Allah SWT. Komunitas hijabers juga tidak selamanya identik dengan kehidupan sosialita karena mereka cenderung bergaya sesuai dengan kemampuan masing-masing dan memilih tempat bergerumul sesuai dengan fokus kegiatannya.[5]

[5]http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2259?show=full

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian kali ini peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik.Pencetus dari teori ini adalah George Herbert Mead, akantetapi istilah interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa suatu hubungan yang terjadi secara alami anatara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui symbol-simbol yang mereka ciptakan.Interaksi yang dilakukan oleh individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vocal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu memilki maksud tertentu yang disebut dengan symbol. (Kuswarno Engkus, 2008:22)

Dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno (2008:22), Blumer menyebutkan pendekatan interaksi simbolik mengacu pada tiga hal, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu.Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional.

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat ”humanis” (Ardianto. 2007: 40). Di mana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu.Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap.

Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) *dalam* Ardianto (2007: 136), Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

(1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,

(2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan

(3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Tiga tema konsep pemikiran George Harbert Mead yang mendasari inteaksi simbolik, antara lain :

- Tema pertama pada interaksi simbok berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, di mana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.
- Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya ”Konsep diri” atau ”*Self-Concept*”**,** dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya

- Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam social kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:
    1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
    2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

    Ardianto (2007: 136)

2.2.2 Kerangka konseptual

2.2.2.1 Tinjauan Tentang Transformasi Identitas

2.2.2.1.1 Pengertian Transformasi Identitas

Dalam bukunya Deddy Mulyana (2002:231), kutipan teori dari Anselm Strauss (1959) menyebutkan bahwa transformasi identitas adalah mengisyaratkan penilain baru tentang diri pribadi dan orang-orang lain, tentang peristiwa-peristiwa, tindakantindakan dan obyek-obyek. Menurut

perspektif teori interaksi simbolik, transformasi identitas menyangkut perubahan psikologi. Perubahan ini dapat identifikasi melalui pelakunya yang menjadi berbeda dari sebelumnya.Strauss mengakui melalui transformasi persepsi seseorang bersifat *irreversible*, artinya sekali berubah tidak bisa kembali lagi.

Transformasi identitas adalah sebuah proses dinamis meliputi pilihan-pilihanyang disengaja, bukan kondisi yang kekal dan tak dapat dielakkan. Makna dan nilaidibangun individu melalui aturan budaya yang dimiliki bersama oleh kelompokkelompoktertentu, namun bukan sesuatu yang ganjil bagi seseorang untuk berpindahdari satu aturan ke aturan lain, ataupun bergerak di antara keanekaragaman identitassosial. Seseorang yang sudah mengalami transformasi identitas akan membangun citradan kesan yang berbeda baik dari sikap, prilaku, obrolan, *mind set* dan memungkinkanseseorang akan mempunyai kepribadian ganda. (mulyana 2007:165)

Berdasarkan aturan-aturan ini mencakup ‘kesetiaan primordial’ (*primordial attachments*), seperti bahasa dan ikatan keagamaan, yang telah dipelajari dan terbentukpada masa kecil, begitu juga dengan aturan-aturan baru yang dipelajari kemudian. Kitakadang dengan perhitungan atau ‘instrumental’ berpindah dari suatu aturan ke aturanlain yang mungkin

tidak serta merta konsisten dengan tujuan-tujuan yang diakui ataudianggap secara publik sebagai aturan-aturan asal. Lagi pula, setiap rangkaian prosesdan interaksi menggabungkan elemen-elemen identitas sebelumnya yang disesuaikanatau yang ditemukan kembali, dengan identitas yang baru diciptakan atau yang sesuaidengan situasi khusus. Dengan kata lain, penetapan identitas pada waktu atau keadaantertentu merupakan hasil dari aktor, konteks dan tujuan, juga hasil dari makna ataukandungan, betapun luasnya, yang diasosiasikan oleh aktor-aktor yang berbeda denganidentitasnya sendiri, dalam hubungannya dengan identitas orang lain atau komunitasyang digaulinya.

2.2.2.1.2 Strategi adaptasi dalam Transformasi Identitas

Sebuah aspek dari strategi transformasi adalah kebutuhan akan penerimaan atau pengakuan orang lain atas identitas yang diyakini atau yang diakui. Sementara identifikasi diri merupakan sesuatu yang penting, kesuksesan pada tingkat pribadi sekalipun tergantung pada respon orang lain, yang mendorong terjadinya penegasan sebuah identitas independen. Karena kita tak sepenuhnya mampu mengontrol bagaimana orang lain memandang kita, kita perlu bernegosiasi dengan mereka tentang bagaimana mereka memandang identitas kita dan bagaimana mereka

terkait dengan pandangan itu menurut perspektif mereka sendiri. Oleh karena itu, tidak ada yang namanya identitas-identitas yang terisolasi atau yang berdiri sendiri karena watak dan hasil dari proses penentuan identitas-identitas dimaksud bisa berubahdan tidak pasti.

Dalam bukunya deddy mulyana metode penelitian komunikasi (2007:165) kutipan dari teori (straus 1959) menyebutkan tentang transformasi Identitas secara Radikal yang terbagi kedalam karakteristik seperti pencucian otak dan Konversi seperti perspektif orang untuk membangun kesetiaan atau mengeksistensikan keberadaaan dirinya maka secara tidak langsung dia akan beradaptasi dengan lingkunganya.

Sebagai kesimpulan, konsep identitas bisa didefinisikan secara luas atau sempit, tergantung pada aktor, konteks dan tujuan.Sering konsep identitas merupakan sebuah aturan untuk wacana moral dan politik atau pengganti bagi aneka tujuan, baik yang dinyatakan ataupun tidak. Termasuk bagaimana kita mendefinisikan diri kita sendiri, dimana dan kapan, untuk tujuan apa, begitu juga bagaimana orang lain menerima dan berhubungan dengan kita, bagaimana mereka bereaksi pada satu aspek identitas kita dan yang lainnya. Apakah kolektif atau personal, identitas mencakup serangkaian tindakan, motivasi, komitmen subtantif dan afiliasi instrumental.

Realitas keanekaragaman internal yang nyata dalam kebudayaan-kebudayaan juga mengindikasikan kebutuhan akan toleransi dan penghargaan atas perbedaan di dalam maupun di antara kebudayaan-kebudayaan. Perspektif mengenai proses-proses transformasi kebudayaan dan identitas ini menekankan kebutuhan untuk mengamankan ruang dan proses-proses kontestasi dan reformasi bagi pengukuhan identitas diri seseorang, tapi juga bagi upaya perubahan makna dan implikasi-implikasinya, selama seseorang menganggapnya penting. Ruang seperti itu perlu bagi perdebatan publik internal dan dialog lintas kebudayaan, dan juga penyataan diri pribadi maupun bersama.

2.2.2.1.3 Pra / Sebelum Transformasi Identitas

Sebelum masuk menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Komputer Indonesia, mahasiswa suku sunda yang ada di UNIKOM terbiasa menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa keseharian mereka. Mereka berkomunikasi dengan orang yang ada disekitar lingkunganya dengan menggunakan bahasa daerah.Hal ini terjadi karena mahasiswa suku sunda ini di besarkan dalam lingkungan yang sebagian besar merupakan masyarakat suku sunda.Mereka tidak merasa canggung ketika harus menggunakan bahasa sunda ketika berkomunikasi dengan lawan

bicaranya. Karena mereka belum membaur dengan masyarakat dari suku lain.

Sebagian besar mahasiswa UNIKOM yang merupakan suku sunda, sulit untuk menghilangkan kebiasaancara mereka dalam berkomunikasi karena sudah terlanjur melekat kebiasaan lama yaitu berkomunikasi dengan bahasa sunda. Walaupun mereka berkomunikasi menggunakan bahasa lain, contohnya bahasa Indonesia, tetap ciri khas dari orang sunda melekat pada mereka. Gaya bahasa yang khas, dan logat yang kental membuat mereka mempunyai keunikan tersendiri.Selain dari bahasa secara verbal, mahasiswa yang merupakan suku sunda bisa terlihat dari perilaku kesehariannya.Ciri orang sunda cenderung lebih lemah lembut dan sopan santun. Mahasiswa suku sunda lebih mudah membaur dengan orang yang ada di sekitarnya, dan ciri lainnya adalah mahasiswa suku sunda tidak berbicara dengan nada yang tinggi akan tetapi lebih menunjukan kelembutan.

2.2.2.1.4 Strategi adaptasi

Mahasiswa suku sunda yang sebelumnya terbiasa dengan lingkungan yang sebagian besar masyarakat sunda, pada saat mereka masuk menjadi salah satu mahasiswa di UNIKOM yang merupakan salah

satu universitas yang banyak menerima mahasiswa dari berbagai daerah, seperti Jakarta, Bogor, Sukabumi, Depok, Bekasi, bahkan dari pulau lain seperti Bangka, Medan, Nias, Riau dan banyak daerah lainnya yang berbeda adat istiadat serta kebiasaan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dengan keragaman yang ada antara mahasiswa di UNIKOM, mengharuskan mereka untuk saling membaur satu sama lainnya. Mereka mulai membiasakan diri bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari suku lain. Mulai terjadi proses penyesuaian yang dilakukan satu sama lain. prosesitu terjadi pada saat mereka mulai berkomunikasi, dan mengenal satu sama lain. ketika berkomunikasi, mahasiswa suku sunda secara tidak langsung merekam apa saja yang di komunikasikan oleh lawan bicaranya. Baik itu bahasa verbal, maupun bahasa non verbalnya.Mahasiswa suku sunda mulai melakukan penyesuaian seiring dengan berjalannya waktu yang cukup lama, terjadi perubahan sedikit demi sedikit.

Dengan sikap mahasiswa suku sunda yang cenderung lebih mudah bergaul dengan orang yang ada disekitar lingkungannya, ini menjadi salah satu faktor yang mendukung mahasiswa suku sunda untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan mahasiswa dari suku lain. Peneliti mengambil contoh dari kebiasaan mahasiswa yang berasal dari kota Jakarta yang terbiasa menggunakan kata lo (kamu), Gue (saya) ketika

mereka berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. bahasa seperti ini dengan mudah ditiru oleh mahasiswa lainnya.

Mahasiswa suku sunda dengan gaya komunikasi mereka yang khas, tetap memperlihatkan ciri sebagai suku sunda. Akan tetapi, mereka juga secara tidak sadar meniru dan menyesuiakan diri dengan gaya bahasa dan kebiasaan mahasiswa lainnya terutama mahasiswa dari Jakarta. Selain bahasa dan cara berkomunikasi yang di tiru, gerak tubuh, intonasi, serta bahasa non verbal lainnya ikut mempengaruhi kebiasaan dari mahasiswa suku sunda tersebut.

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai bahasa verbal dan non verbal :

1. Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan

harapan, komunikan (baik pendengar maun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.[6]

Dalam buku Prof Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (2003) di sebutkan bahwa simbol, bahasa, atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Jalaluddin Rakhmat (1994), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan.Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.Setiap bahasa mempunyai peraturan

[6]http://ferdy-pharm.blogspot.com/2010/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-non.html

bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Dalam bahasa verbal ada istilah kode verbal, dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, dimana bahasa memiliki fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

a. Untuk mempelajari tentang dunia disekeliling kita

b. Untuk membina hubungan baik di antara sesama manusia

c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Keterbatasan Bahasa:

a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

b. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

c. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual. Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata *berat*, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu *berat*; kepala saya *berat*; ujian itu *berat*;

d. Kata-kata mengandung bias budaya. Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama. (Riswadi, 2009: 63)

2. Non Verbal

Komunikasi Non verbaladalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal.Istilah nonverbal

biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan.Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

> Menurut Larry A. Samovar dan Richard E.Porter, mengemukakan bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihaslkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. (Riswadi, 2009: 69).

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam persaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya.

Komunikasi non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.[7]

- Tujuan komunikasi non verbal :
    1. Menyediakan/memberikan informasi
    2. Mengatur alur suatu percakapan
    3. Mengekspresikan suatu emosi
    4. Memberi sifat, melengkapi, menentang atau mengembangkan pesan-pesan verbal
    5. Mengendalikan atau mempersuasi orang lain
    6. Mempermudah tugas-tugas khusus
- Kode Non verbal

Manusia ketika melakukan komunikasi nonverbal tentu memiliki suatu kode verbal atau bahasa. Kode verbal disebut juga dengan bahasa isyarat atau bahasa diam. Dan hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Mahribian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat

[7]http://ferdy-pharm.blogspot.com/2010/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-non.html

kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal hal yang bersifat nonverbal. Oleh sebab itu Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi mempunyai fungsi yaitu.

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenal (*identiti*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.(Cangara 2008)

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku verbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal
2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal

3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku verbal). (Riswadi, 2009: 70-71)

2.2.2.1.5 Setelah Transformasi identitas

Setelah melewati fase Sebelum transformasi identitas dan proses/strategi adaptasi pada saat menjadi mahasiswa UNIKOM, mahasiswa suku sunda di UNIKOM mulai menentukan akan seperti apa identitas mereka kedepannya. Apakah kebiasaan komunikasi yang mereka tiru dari mahasiswa suku lain akan tetap melekat, atau bahkan mereka akan kembali pada kebiasaan mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa keseharian mereka.

Akan sulit memang jika kita memprediksi seperti identitas mahasiswa suku sunda setelah mengalami transformasi identitas. Perubahan yang terjadi pada mahasiswa karena adanya penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa suku sunda dengan mahasiswan suku lain yang ada di lingkungan UNIKOM.

2.2.2.2 Tinjauan Tentang Budaya Sunda

Budaya sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah periang, ramah-tamah (*someah*), murah senyum, lemah-lembut, dan sangat menghormati orangtua. Itulah cermin budaya masyarakat Sunda. Di dalam bahasa Sundadiajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering kali dikaitkan sebagai kebudayaan masa Kerajaan Sunda. Ada beberapa ajaran dalam budaya Sunda tentang jalan menuju keutamaan hidup. Etos dan watak Sunda itu adalah *cageur*, *bageur*, *singer dan pinter*, yang dapat diartikan "sembuh" (waras), baik, sehat (kuat), dan cerdas. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu di lestarikan. Sistem kepercayaan spiritual tradisional Sunda adalah Sunda Wiwitan yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan–kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan).

Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya.[8]

Budaya sunda memiliki unsur-unsur yang ada di dalamnya.[9] Ada 4 unsur dalam budaya sunda, antara lain :

1. Bahasa

[8]http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda pkl 21.09 pm
[9]http://kumpulansejarah-aris.blogspot.com/2013/01/sejarah-suku-sunda.html?m=0

Bahasa Sunda juga mengenal tingkatan dalam bahasa, yaitu unda-usuk bahasa untuk membedakan golongan usia dan status sosial antara lain yaitu :

- Bahasa Sunda lemes (halus) yaitu dipergunakan untuk berbicara dengan orang tua, orang yang dituakan atau disegani.
- Bahasa Sunda sedang yaitu digunakan antara orang yang setaraf, baik usia maupun status sosialnya.
- Bahasa Sunda kasar yaitu digunakan oleh atasan kepada bawahan, atau kepada orang yang status sosialnya lebih rendah.

2. Religi

Sebagain besar masyarakat suku Sunda menganut agama Islam, namun ada pula yang beragama kristen, Hindu, Budha, dll. Mereka itu tergolong pemeluk agama yang taat, karena bagi mereka kewajiban beribadah adalah prioritas utama. Contohnya dalam menjalankan ibadah puasa, sholat lima waktu, serta berhaji bagi yang mampu. Mereka juga masih mempercayai adanya kekuatan gaib.Terdapat juga adanya upacara-upacara

yangberhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup, mendirikan rumah, menanam padi, dan lain-lainnya.

3. Matapencaharian

   Mata pencaharian pokok masyarakat Sunda adalah :

   - Bidang perkebunan, seperti tumbuhan teh, kelapa sawit, karet, dan kina.
   - Bidang pertanian, seperti padi, palawija, dan sayur-sayuran.
   - Bidang perikanan, seperti tambak udang, dan perikanan ikan payau.
   - Selain bertani, berkebun dan mengelola perikanan, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pengrajin, dan peternak.

4. Organisasi Sosial

   Sistem kekerabatan yang digunakan adalah sistem kekerabatan parental atau bilateral, yaitu mengikuti garis keturunan kedua belah pihak orang tua.Pada saat menikah, orang Sunda tidak ada keharusan menikah dengan keturunan tertentu asal tidak melanggar ketentuan agama.Setelah menikah, pengantin baru bisa tinggal ditempat kediaman istri atau suami,

tetapi pada umumnya mereka memilih tinggal ditempat baru atau neolokal.

2.2.2.3 Tinjauan Tentang Bahasa Sunda

Bahasa Sunda adalah sebuah bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dalam rumpun bahasa Austronesia.Bahasa ini dituturkan oleh sekitar 34 juta orang (sekitar 1 juta orang di luar negeri) dan merupakan bahasa dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia.

Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa Barat, melebar hingga sebagian Jawa Tengah yang tersebar mulai dari Kali Pemali (Cipamali) di wilayah Brebes dan Majenang, Cilacap, di kawasan provinsi Banten dan Jakarta, serta di seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri yang menjadi daerah urbanisasi Suku Sunda.Dari segi linguistik, bersama bahasa Baduy, bahasa Sunda membentuk suatu rumpun bahasa Sunda yang dimasukkan ke dalam rumpun bahasa Melayu-Sumbawa.Bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai

tercampur bahasa Jawa.Para pakar bahasa biasanya membedakan enam dialek yang berbeda.[10]

Dialek-dialek ini adalah:

- Dialek Barat (Bahasa Banten)
- Dialek Utara
- Dialek Selatan
- Dialek Tengah Timur
- Dialek Timur Laut
- Dialek Tenggara

2.2.2.4 Mahasiswa Suku Sunda di UNIKOM Bandung

Dalam penelitian kali ini, meneliti tentang bagaimana mahasiswa asal kota Bandung yang merupakan suku sunda dalam berkomunikasi dengan orang yang ada dilingkungan sekitar UNIKOM. Masing-masing daerah pasti memiliki bahasanya sendiri, secara otomatis masyarakat yang ada di lingkungan daerah itu telah terbiasa dengan bahasa yang di gunakan di dalamnya. Kemanapun orang itu pergi, sudah pasti kebiasaannya dalam berkomunikasi tidak akan hilang dengan mudah. Begitupun mahasiswa-mahasiswi sunda yang sehari-hari berkomunikasi dan bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

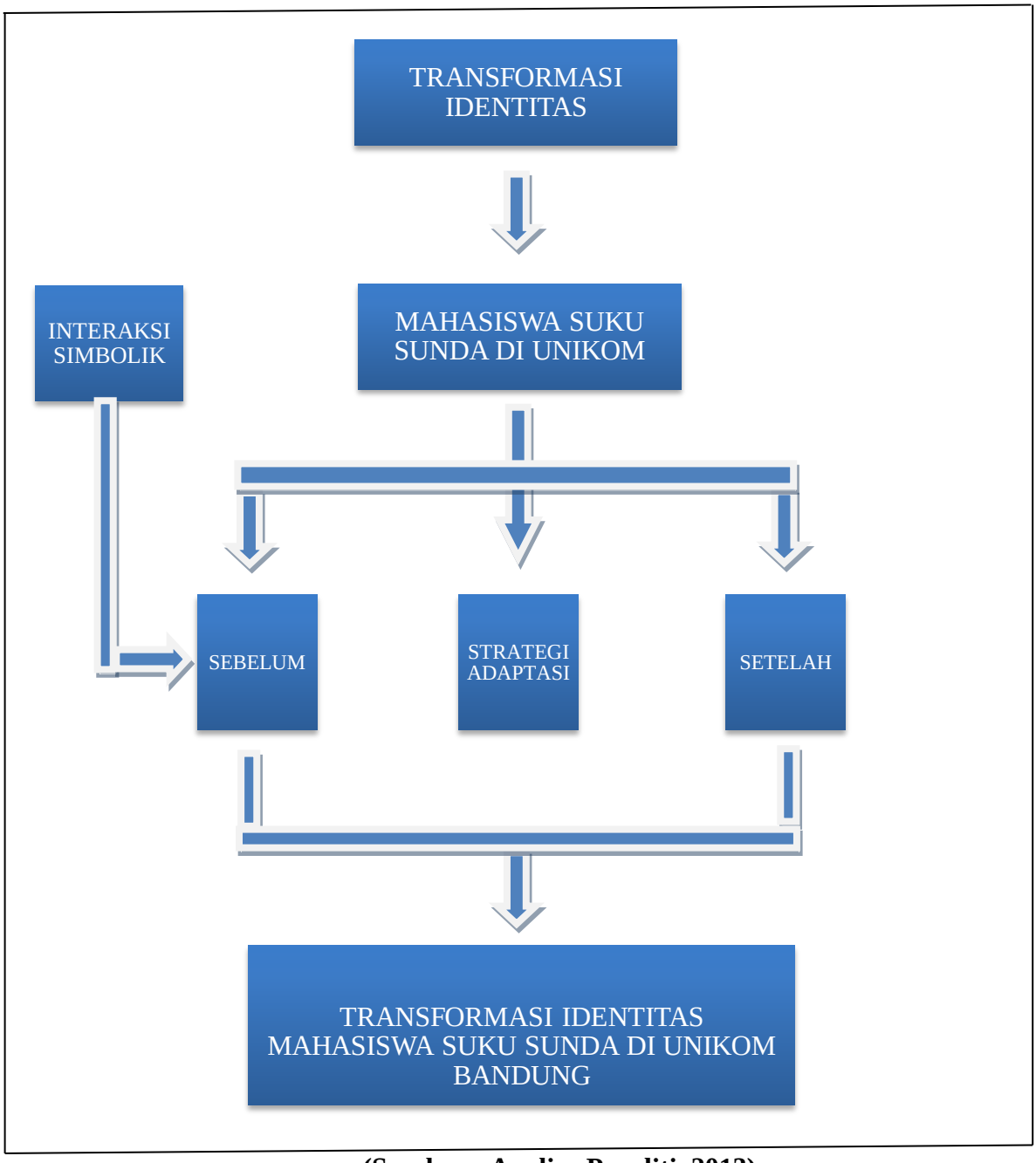
[10]http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya_Sunda pkl 21.37 pm

Rentang waktu yang cukup lama membuat mereka terbiasa dengan bahasa yang di gunakan oleh masyarakat di kota Bandung, yaitu bahasa sunda. Akan tetapi mereka juga tidak mudah untuk menghilangkan logat dan gaya bahasa mereka saat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah mereka. Seperti bahasa yang sering kita dengar, “kamu” atau “anjeun” (dalam bahasa sunda) menjadi “lo”, “aku / saya” atau “abdi” (dalam bahasa sunda) menjadi “gue”. Hal inilah yang menjadi faktor mengapa mahasiswa yang merupakan orang sunda secara tidak langsung mengubah gaya bahasa mengikuti gaya komunikasi yang sedang berlangsung di lingkungannya.

Dalam penelitian ini, kampus UNIKOM khususnya Prodi Teknik Informatika, Akutansi, dan ilmu Komunikasi.Karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari staf unikom center yaitu Bapak Ridwan, ke tiga program studi tersebut memiliki jumlah mahasiswa suku sunda yang paling dominan di UNIKOM.Selain itu UNIKOM merupakan tempat yang tepat untuk peneliti melakukan penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswa yang memang asli suku sunda. UNIKOM sendiri merupakan Universitas yang berpusat di kota Bandung, tentu ada banyak mahasiswa yang asli suku sunda, akan tetapi tidak sedikit jumlah mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah.

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



(Sumber : Analisa Peneliti, 2013)